

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus adalah kabupaten yang terletak pada provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus secara administratif terbagi dalam 9 kecamatan, serta Kabupaten Kudus memiliki 123 desa, dan terdapat 9 kelurahan. Kabupaten Kudus terletak antara  $110^{\circ}36'$  dan  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur dan antara  $6^{\circ}51'$  dan  $7^{\circ}16'$  Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur yaitu 16 km dan dari utara ke selatan adalah 22 km. Kabupaten Kudus berbatasan langsung dengan 4 Kabupaten, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Pati
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara

Wilayah Kabupaten Kudus memiliki luas 42.515,64 hektar atau sekitar 1,31% dari luas provinsi Jawa Tengah. Berikut merupakan tabel luas wilayah Kabupaten Kudus berdasarkan masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Kabupaten Kudus Berdasarkan**  
**Masing-masing Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Kaliwungu	3.271,28	7,69
2	Kota	1.047,32	2,46
3	Jati	2.629,80	6,19
4	Undaan	7.177,03	16,88
5	Mejobo	3.676,57	8,65
6	Jekulo	8.291,67	19,50
7	Bae	2.332,27	5,49
8	Gebog	5.505,97	12,95
9	Dawe	8.583,73	20,19
<b>Jumlah</b>		<b>42.515,64</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kabupaten Kudus Dalam Angka

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dijelaskan bahwa dari keseluruhan luas 42.515,64 ha kemudian dibagi menjadi 9

kecamatan dengan luas yang beragam yaitu kecamatan Kaliwungu yang memiliki luas wilayah sebesar 3.271,28 ha atau setara dengan 7,69% dari luas yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus, kemudian Kecamatan Kota, yaitu kecamatan terkecil di Kabupaten Kudus, yaitu memiliki luas wilayah sebesar 1047,32 ha atau setara dengan 2,46% dari keseluruhan luas yang dimiliki Kabupaten Kudus, berikutnya terdapat Kecamatan Jati yang memiliki luas 2.629,80 atau setara dengan 6,19% dari luas seluruh Kabupaten Kudus, selanjutnya yaitu Kecamatan Undaan dengan luas 7.177,03 atau setara dengan 16,88%, selanjutnya terdapat Kecamatan Mejobo dengan luas wilayah sebesar 3.676,57 atau setara dengan 8,65% dari luas yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus, berikutnya yaitu Kecamatan Jekulo yang memiliki luas wilayah sebesar 8.291,67 atau setara dengan 19,50% dari luas keseluruhan yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus, kemudian terdapat Kecamatan Bae yang merupakan kecamatan terkecil kedua setelah Kecamatan Kota yang hanya memiliki luas wilayah sebesar 2.332,27 atau setara dengan 5,49% saja dari luas keseluruhan Kabupaten Kudus, berikutnya yaitu Kecamatan Gebog yaitu kecamatan yang memiliki luas wilayah sebesar 5.505,97 atau setara dengan 19,50% dari luas yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus, selanjutnya yaitu Kecamatan dengan luas paling besar adalah Kecamatan Dawe adalah kecamatan yang memiliki luas terbesar di Kabupaten Kudus yaitu memiliki luas sebesar 8583,73 ha atau setara dengan 20,19% wilayah yang dimiliki Kabupaten Kudus.<sup>1</sup>

Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus mayoritas meningkat pada tahun 2019, Namun terdapat beberapa kecamatan yang jumlah penduduknya mengalami penurunan, berikut adalah tabel jumlah penduduk Kabupaten Kudus berdasarkan masing-masing kecamatan pada tahun 2018-2019.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Bappeda, *Penelitian Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian UMKM Kabupaten Kudus Tahun Anggaran 2021* (Kudus: Bappeda Kabupaten Kudus, 2021) Bab 3, 1-2.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2021* (Kudus: Badan Pusat Statistik, 2021), 34.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus Berdasarkan**  
**Masing-masing Kecamatan Tahun 2018-2019**

No	Kecamatan	2018	2019
1	Kaliwungu	97.156	105.310
2	Kota	99.581	94.147
3	Jati	110.369	110.621
4	Undaan	76.759	79.403
5	Mejobo	77.984	79.507
6	Jekulo	109.989	111.461
7	Bae	74.248	74.463
8	Gebog	105.698	106.768
9	Dawe	109.646	109.631
<b>Jumlah</b>		<b>861.430</b>	<b>871.311</b>

Sumber: Kabupaten Kudus Dalam Angka

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dijelaskan bahwa tingkat penduduk Kabupaten Kudus mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kecamatan Jekulo memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 111.461 jiwa yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 109.989 jiwa, dan dari seluruh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kudus, Kecamatan Bae merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebanyak 74.463 jiwa yang telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 74.248 jiwa.

## 2. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian memberikan penjelasan mengenai data maupun deskripsi penelitian yang mencakup variabel bebas yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan belanja modal. Serta variabel terikat yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) pada tahun 2018-2019.

### a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi PMDN adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan cara menanamkan sejumlah modal guna melakukan kegiatan usaha pada suatu daerah dengan memakai modal dari dalam negeri.<sup>3</sup>

PMDN juga disebut sebagai suatu kegiatan membelanjakan atau mengeluarkan sejumlah dana guna

---

<sup>3</sup> Lusiana, *Usaha Penanaman Modal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 58-61.

melakukan pembelian barang-barang produksi guna menghasilkan barang baru dalam kegiatan ekonomi.<sup>4</sup>

PMDN merupakan salah satu hal penting dalam perekonomian, semakin tinggi tingkat penanaman modal pada suatu daerah diharapkan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektor serta mampu mengalokasikan sumber daya daerah.<sup>5</sup> Sehingga dengan meningkatkannya PMDN maka akhirnya jumlah PDRB dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Dengan begitu PMDN mempunyai hubungan positif terhadap PDRB.

Tingkat perekonomian Kabupaten Kudus tidak terlepas dari tingkat penanaman modal yang dilakukan di Kabupaten Kudus sendiri. Sebagai bentuk upaya pembangunan daerah Kabupaten Kudus, maka Penanaman Modal Dalam Negeri diharapkan terus meningkat.

Realisasi investasi penanaman modal di Kabupaten Kudus adalah jumlah realisasi PMDN yang berasal dari sejumlah proyek yang tersebar di sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus yang telah melewati persetujuan. Berikut adalah nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada sejumlah kecamatan di Kabupaten Kudus periode 2018-2019 yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.3**  
**Realisasi Investasi PMDN Menurut Kecamatan**  
**di diKabupaten Kudus Tahun 2018-2019**

No	Kecamatan	2018	2019
1	Kaliwungu	7.987.662	7.387.662
2	Kota	34.889.930	34.937.768
3	Jati	86.123.109	86.123.109
4	Undaan	620.305	620.305
5	Mejobo	883.930	883.930
6	Jekulo	1.091.962	1.091.962
7	Bae	8.553.035	8.553.035
8	Gebog	3.583.380	3.586.230
9	Dawe	1.696.601	3.586.230

Sumber: DPMPTSP Kabupaten Kudus

<sup>4</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 146.

<sup>5</sup> Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985), 21.

Pada tabel diatas, dijelaskan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terdapat beberapa kecamatan yang mengalami penurunan maupun peningkatan pada investasi penanaman modal, namun juga terdapat beberapa kecamatan yang investasi penanaman modalnya masih stagnan dari tahun 2018. Peningkatan investasi penanaman modal dari tahun 2018 ke tahun 2019 terdapat pada Kecamatan Kota yaitu yang sebelumnya jumlah investasi hanya sebesar 34.889.930 kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 34.937.768, kemudian Kecamatan Gebog yang juga mengalami peningkatan yang dari tahun sebelumnya nilai investasinya sebesar 3.583.380 kemudian meningkat menjadi 3.586.230, dan kecamatan terakhir yang mengalami peningkatan investasi yaitu Kecamatan Dawe 1.696.601 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3.586.230.

Terdapat beberapa Kecamatan yang nilai investasinya masih stagnan yaitu pada Kecamatan Jati yang nilai investasinya masih pada nilai 86.123.109, kemudian pada Kecamatan Undaan yang nilai investasi PMDN nya masih stagnan pada nilai 620.305, selanjutnya nilai investasi PMDN yang masih stagnan terjadi pada Kecamatan Mejobo yaitu sebesar 883.930, selanjutnya Kecamatan Jekulo merupakan kecamatan yang nilai investasinya masih stagnan yaitu nilai investasinya sebesar 1.091.962, Kemudian Kecamatan Bae merupakan kecamatan yang nilai investasi PMDN nya tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yaitu nilai investasinya sebesar 8.553.035. Kemudian hanya terdapat satu kecamatan yang mengalami penurunan pada tingkat investasi PMDN nya yaitu terjadi pada Kecamatan Kaliwungu yaitu nilai investasi pada tahun 2018 sebesar 7.987.662 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 7.387.662.

Investasi PMDN pada Kabupaten Kudus mengalami penurunan dan masih stagnan disebabkan oleh keterbatasan lahan untuk pengembangan investasi penanaman modal pada wilayah Kabupaten Kudus khususnya pada sektor industri terdapat beberapa kendala. Hal ini disebabkan karena lahan yang dipakai untuk lahan industri kurang terakomodir dalam RTRW Kabupaten Kudus, sehingga

investor sering melakukan pembatalan investasinya disebabkan lahan yang diinginkan bukanlah bagian dari lahan industri. Lahan industri Kabupaten Kudus luasnya kurang lebih 1.132 hektar atau 2,66% dari luas wilayah Kabupaten Kudus. Sedangkan salah satu investasi yang cukup diminati di Kabupaten Kudus ialah lapangan usaha industri. Langkah yang telah dilakukan oleh pihak Kabupaten Kudus dalam mengatasi hal ini adalah dengan melakukan revisi RTRW sehingga lahan yang dipergunakan untuk pengembangan investasi pada sektor industri lebih terakomodir.

**b. Belanja Modal**

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana belanja modal merupakan bagian dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.

Belanja modal bersumber dari APBD dan diatur oleh Pemerintah Daerah (pemda) dalam mendukung peningkatan pelayanan publik. Dana anggaran belanja modal juga dialokasikan pada wilayah kecamatan yang digunakan dalam pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, maupun gedung, yang mana hal tersebut juga sebagai faktor pendukung pembangunan infrastruktur di wilayah kecamatan.

Peningkatan fasilitas pelayanan di kecamatan seperti pemeliharaan jalan, jembatan, serta sarana maupun prasarana perumahan maupun pemukiman yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga akan semakin meningkatnya investasi pada wilayah Kudus.

Berikut adalah Belanja Modal pada Kabupaten Kudus berdasarkan kecamatan pada wilayah Kabupaten Kudus periode 2018-2019 yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.4**  
**Belanja Modal Menurut Kecamatan**  
**di Kabupaten Kudus Tahun 2018-2019**

No	Kecamatan	2018	2019
1	Kaliwungu	14.340.956	10.490.594
2	Kota	11.807.345	8.551.901
3	Jati	12.518.489	9.788.624
4	Undaan	14.892.124	12.215.979

No	Kecamatan	2018	2019
5	Mejobo	11.463.012	8.241.701
6	Jekulo	13.293.242	10.692.249
7	Bae	8.890.889	6.938.531
8	Gebog	12.052.846	9.753.670
9	Dawe	18.707.141	14.865.729

Sumber: LKPD Kabupaten Kudus

Pada tabel 4.4 diatas dijelaskan perkembangan belanja modal pada tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami penurunan. Hubungan antara belanja modal dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di dasarkan pada kebutuhan sarana serta prasana yang baik, guna memperlancar kegiatan perekonomian, seperti adanya perbaikan insfrastruktur, irigasi, bangunan publik, sehingga semakin baik sarana prasana daerah maka produktivitas penduduk juga akan naik, sehingga ketika produktivitas penduduk mengalami kenaikan diharapkan PDRB juga akan naik.

**c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB merupakan salah satu tolak ukur yang mencerminkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Kudus ditentukan oleh banyaknya jumlah lapangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Kecamatan Kudus yang memproduksi suatu barang maupun jasa. Besarnya nilai PDRB disebabkan karena adanya aktivitas perekonomian di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Kudus. Semakin tinggi potensi dan kemampuan tiap-tiap kecamatan dalam mengelola SDA maupun SDM, maka semakin tinggi pula nilai PDRB pada wilayah kecamatan tersebut.

Berikut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan Kecamatan pada wilayah Kabupaten Kudus periode 2018-2019 yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.5**  
**Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita**  
**Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus**  
**Tahun 2018-2019**

No	Kecamatan	2018	2019
1	Kaliwungu	23.260.889	22.445.978
2	Kota	39.921.399	41.945.550
3	Jati	20.942.367	21.535.593
4	Undaan	4.405.199	4.620.419
5	Mejobo	5.538.843	5.487.366
6	Jekulo	9.141.067	9.898.438
7	Bae	11.84.358	10.403.775
8	Gebog	15.207.825	16.543.818
9	Dawe	4.227.530	4.531.835

Sumber: Kabupaten Kudus Dalam Angka

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, perkembangan Produk PDRB pada masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Kudus mengalami fluktuasi yang beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh naiknya konsumsi swasta maupun pemerintah. Yaitu dengan pulihnya beberapa sektor.

Apabila tiap-tiap kecamatan pada wilayah Kabupaten Kudus mampu memperdayagunakan SDM maupun SDA secara efektif dan efisien sehingga terjadi peningkatan pada sektor-sektor riil, maka nilai PDRB pada suatu wilayah kecamatan juga akan mengalami kenaikan dan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan naik.

### 3. Analisis Data

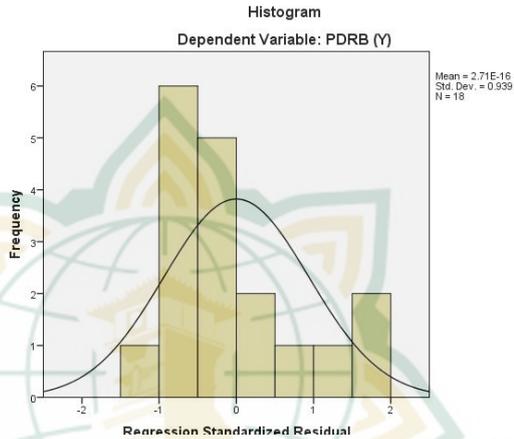
#### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen serta variabel dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik apabila model regresi berdistribusi normal ataupun mendekati normal. Metode yang dipergunakan untuk mengetahui normalitas data yaitu dengan melakukan pengujian dengan metode analisis grafik, yaitu dengan memperhatikan grafik baik secara histogram maupun

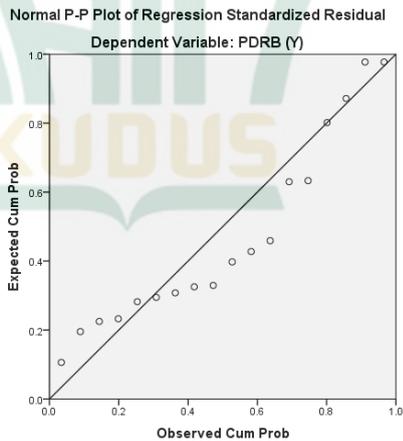
dengan memperhatikan *Normal Probability Plot*. Untuk melihat normalitas suatu data maka dapat melihat penyebaran data pada titik sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot.<sup>6</sup>

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

**Gambar 4.2**  
**Grafik Uji Normalitas**



Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

<sup>6</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 161.

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Kemudian gambar 4.2 menjelaskan bahwa grafik normal P-P Plot dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data plotting atau titik-titik menunjukkan data sesungguhnya atau megikuti garis diagonal, karena titik-titik pada data plotting di atas menyebar pada sekitar garis diogonal sehingga dasar pengambilan keputusannya uji normalitas pada penelitian ini dikatakan berdistribusi normal serta model regresi bisa dipakai guna memprediksi peningkatan PDRB berdasarkan variabel independennya.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dalam menguji apakah terdapat korelasi antara variabel dependen. Uji multikolinearitas dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila nilai *tolerance* >0,100 dan nilai VIF <10,00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.<sup>7</sup>

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18258732.824	11279984.391		1.619	.126		
PMDN (X1))	.216	.096	.495	2.248	.040	.973	1.028
Belanja Modal (X2)	-.621	.913	-.150	-.680	.507	.973	1.028

a. Dependent Variable: PDRB (Y)  
Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

- Nilai VIF pada variabel PMDN sebesar 1,028 < 10,00 sedangkan nilai *Tolerance* sebesar 0,973 > 0,100 sehingga pada variabel PMDN dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

<sup>7</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 107-108.

- Nilai VIF pada variabel Belanja Modal sebesar  $1,028 < 10,00$  sedangkan nilai *Tolerance* sebesar  $0,973 > 0,100$  sehingga pada variabel Belanja Modal dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

**3) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan sebagai pengujian untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak penyimpangan pada asumsi klasik autokorelasi, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar anggota pada data berdasarkan waktu ataupun ruang. Apabila nilai Durbin Watson terletask antara du sampai dengan (4-du) maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi.<sup>8</sup>

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 <sup>a</sup>	.292	.198	10741854.404	1.690

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X2), PMDN (X1)

b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

Pada uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin Watson, nilai Durbin Watson pada SPSS disebut dengan Dw hitung yaitu 1.690, nilai Dw hitung kemudian nantinya akan di dibandingkan dengan du sampai dengan (4-du) yang ditentukan dengan melihat jumlah variabel independen (k) dan melihat jumlah sampel (n) dengan tingkat signifikansi (*error*) 5%.

Berdasarkan hasil output SPSS pada uji autokorelasi, maka dapat dijelaskan bahwa nilai du sebesar 1.535 dan nilai 4-du sebesar 2.464, maka nilai du ( $1.535 < dw (1.690) < 4-du (2.464)$ ). sehingga dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**4) Uji Heteroskedastisitas**

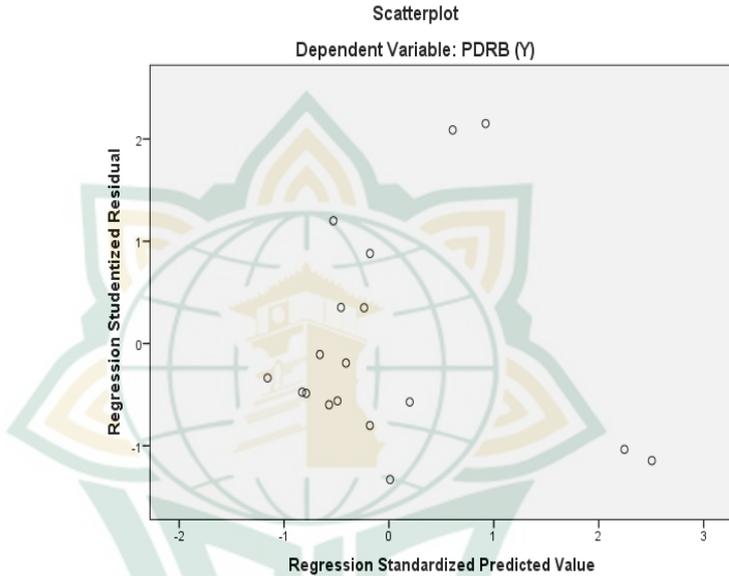
Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas yaitu heteroskedastisitas tidak

---

<sup>8</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 111.

terjadi apabila tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, dan titik-titik menyebar di bawah serta di atas angka 0 pada sumbu Y.<sup>9</sup>

**Gambar 4.3**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

Pada gambar 4.3 dijelaskan bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar di atas dan disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau hanya di bawah saja dan tidak berpola, sehingga dari tabel scatterplot di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**b. Analisis Regresi Linear Berganda**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalakan suatu pengaruh bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi dilihat pada tabel uji *coefficients* terhadap kedua

<sup>9</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 139.

variabel bebas yaitu PMDN, dan belanja modal terhadap PDRB di Kabupaten Kudus.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Penelitian**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1825873 2.824	1127998 4.391		1.619	.126		
PMDN (X1))	.216	.096	.495	2.248	.040	.973	1.028
Belanja Modal (X2)	-.621	.913	-.150	-1.680	.507	.973	1.028

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

Pada tabel 4.11 di atas, persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 18258732.824 + 0.216 + -0.621 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa:

1) Nilai Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta pada tabel di atas menunjukkan sebesar 18258732.824 memiliki arah koefisien regresi positif dan mengalami kenaikan 1% maka variabel PDRB meningkat sebesar 18258732.824.

2) PMDN

Pada uji regresi linear berganda pada variabel bebas PMDN nilai Konstantanya menunjukkan sebesar 0.216 dan menunjukkan arah positif. Hasil perhitungan yang bernilai positif merupakan sebuah tanda bahwa terdapat hubungan positif antara PMDN dan PDRB. Sehingga apabila PMDN meningkat maka PDRB pun juga akan ikut meningkat, namun apabila PMDN mengalami penurunan, maka PDRB juga akan menurun.

3) Belanja Modal

Pada uji regresi linear berganda pada variabel bebas belanja modal nilai konstantanya menunjukkan angka -0.621 yang bertanda negatif, sehingga apabila belanja modal mengalami kenaikan sebesar 1% maka PDRB akan menurun sebesar 0.621%. hasil

perhitungan menunjukkan nilai negatif antara belanja modal dengan PDRB.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t memiliki tujuan untuk apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu PMDN dan Belanja Modal terhadap variabel terikat PDRB di Kabupaten Kudus tahun 2018-2019. Apabila nilai sig. < 0,05 maka artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.<sup>10</sup> Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18258732.824	11279984.391		1.619	.126		
PMDN (X1))	.216	.096	.495	2.248	.040	.973	1.028
Belanja Modal (X2)	-.621	.913	-.150	-6.80	.507	.973	1.028

a. Dependent Variable: PDRB (Y)  
Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

Pada tabel 4.9 menjelaskan bahwa hasil pengujian secara parsial pada masing-masing variabel bebas yaitu PMDN dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan analisisnya sebagai berikut:

- Pada variabel PMDN terdapat nilai sig. sebesar 0,040 < 0,05 serta nilai t hitung sebesar 2.248 > t tabel 2.131. berdasrakan dari perhitungan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga variabel PMDN secara parsial memiliki peparuh positif signifikan terhadap PDRB.
- Pada variabel belanja modal terdapat nilai sig. sebesar 0,507 > 0,05 serta nilai t hitung sebesar -0,680 > t tabel -2.131. berdasarkan dari

<sup>10</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 101.

perhitungan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga variabel PMDN secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

**2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Belanja Modal secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kudus tahun 2018-2019. Apabila nilai sig. < 0,05 maka artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.<sup>11</sup> Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.830	2	2.915	4.872	.023 <sup>b</sup>
	Residual	8.975	15	.598		
	Total	14.805	17			

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

b. Predictors: (Constant), belanja modal (X2), PMDN (X1)

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yaitu PMDN dan Belanja Modal dengan nilai sig. sebesar 0.023 yang artinya lebih rendah dari pada taraf signifikansi yang dipakai dalam sebuah penelitian yaitu 0.05, sehingga  $0.023 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN dan Belanja Modal secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

**d. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis  $R^2$  dipakai dalam menguji seberapa jauh variabel terikat mampu memberikan penjelasan mengenai

<sup>11</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 101.

variabel bebas. Jika nilai determinasi semakin besar, maka hal tersebut memperlihatkan bahwa variabel bebas memberikan informasi mengenai variabel terikat dengan cukup lengkap yang dibutuhkan dalam meramalkan variabel bebas. Apabila nilai dari determinasi terbilang rendah, maka hal tersebut memperlihatkan bahwa variabel bebas cukup terbatas dalam memberikan informasi mengenai variabel terikat.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 <sup>a</sup>	.292	.198	10741854.404	1.690

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X2), PMDN (X1)

b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber: Output SPSS 24 yang diolah, 2021

Pada tabel 4.11 dijelaskan bahwa hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0.292 atau juga diartikan dengan 29,2%. Besarnya pengaruh variabel dependen yaitu PMDN dan Belanja Modal terhadap variabel dependen yaitu PDRB sebesar 29,2%, kemudian sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh variabel maupun faktor lain yang tidak dimaksud pada penelitian ini.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini sangatlah menarik, karena ketika telah dilakukan pengujian terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ternyata terdapat hipotesis yang tidak diterima.

### 1. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hipotesis pada penelitian ini yaitu diduga penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif signifikan dengan produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Kudus tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial diketahui bahwa signifikansi PMDN adalah  $0,040 < 0,05$ , maka apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$  dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga variabel PMDN secara parsial memiliki pengaruh

positif signifikan terhadap PDRB. Berdasarkan hasil pengujian pada uji t tersebut menunjukkan bahwa variabel PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan apabila tingkat investasi PMDN mengalami kenaikan maupun penurunan maka akan mempengaruhi PDRB.

PMDN memiliki pengaruh positif terhadap PDRB dengan nilai positif sebesar 0,216. Hal tersebut berarti apabila PMDN mengalami kenaikan 1% maka PDRB akan mengalami peningkatan sebesar 0,216.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanani dan Syahlina (2020) yang menyatakan bahwa PMDN memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDRB. PMDN adalah salah satu hal penting guna melakukan pembangunan ekonomi. Karena investasi penanaman modal dalam negeri merupakan penggerak bagi perekonomian daerah, dengan adanya PMDN maka akan menambah tingkat pendapatan suatu daerah Kabupaten Kudus. Sehingga bisa dikatakan bahwa PMDN memiliki pengaruh positif terhadap PDRB.

## **2. Pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Hipotesis pada penelitian ini yaitu diduga Belanja Modal berpengaruh positif signifikan dengan produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Kudus tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial diketahui bahwa variabel belanja modal memiliki nilai sig. sebesar  $0,507 > 0,05$ , berdasarkan dari perhitungan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga variabel Belanja Modal secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PDRB.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhiah (2018) bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah seperti infrastruktur, sarana pelayanan publik, perbaikan pendidikan tidak berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Kudus pada tahun 2018-2019.